

HUBUNGAN FAKTOR RISIKO DENGAN KEJADIAN FLOUR ALBUS PADA WANITA USIA SUBUR (WUS) DI KLINIK PRATAMA AMIRA CIKARANG

by Bella Octaviana Putri 212207071

Submission date: 19-Aug-2024 10:39AM (UTC+0700)

Submission ID: 2434176571

File name: BELLA_OCTAVIANA_PUTRI_21220701_SKRIPSI_1_1.docx (141.04K)

Word count: 6463

Character count: 40943

**HUBUNGAN FAKTOR RISIKO³ DENGAN KEJADIAN *FLOUR ALBUS* PADA
WANITA USIA SUBUR (WUS)
DI KLINIK PRATAMA AMIRA CIKARANG**

9
Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Kebidanan Program Studi
Kebidanan (S-1)
Fakultas Kesehatan
Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta



Disusun oleh:

BELLA OCTAVIANA PUTRI

NPM 212207071

PROGRAM STUDI KEBIDANAN (S-1)

FAKULTAS KESEHATAN

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA

2024

A. Latar Belakang

Kesehatan reproduksi menurut WHO (World Health Organization) yaitu kondisi kesejahteraan secara fisik, mental, serta sosial dengan cara keseluruhan, bukan cuma terhindar dari penyakit ataupun disabilitas yang berhubungan sama sistem reproduksi, fungsi serta tahapannya (WHO, 2021). Masalah kesehatan pada reproduksi wanita dapat disebabkan oleh infeksi, hormon, genetika, dan berbagai faktor lainnya (Nurhasanah et al, 2023). Berbagai masalah reproduksi yang terjadi pada wanita seperti menstruasi, keputihan, penyakit menular seksual, HIV, dll (Fatmayanti et al, 2022).

Menurut Kemenkes RI (2021) Wanita usia subur 15-49 tahun. Selama masa reproduksinya, seorang wanita biasanya memiliki beberapa gejala fisik atau psikologis yang tidak baik. Masalahnya tidak selalu terjadi dengan setiap siklus bulanan, dan intensitasnya bervariasi. Gejalanya bervariasi dan memiliki kecenderungan memburuk sebelum, selama, dan setelah proses perdarahan menstruasi pada tubuh. Gejala mental dan fisik yang parah juga dialami oleh beberapa wanita yang dapat menyebabkan keputihan. Pada wanita yang mengeluh keputihan sebelum menstruasi secara statistik lebih mungkin memiliki kondisi yang mempengaruhi area genital, terutama rahim, vulva, dan vagina, membuat mereka lebih rentan terhadap penyakit. Kisaran pH khas vagina 3,5-4,5 berfungsi sebagai penghalang terhadap infeksi dan ditopang oleh hormon estrogen dan basil Doderlain, yang merupakan komponen flora alami vagina. Jika sistem kekebalan tubuh wanita terganggu oleh penyakit atau stres, PH-nya turun, atau ada lebih banyak organisme yang memasuki tubuhnya, risiko infeksi akan meningkat (Sulistianingsih et al, 2011).

Menurut Sulistianingsih et al (2011) terdapat dua macam keputihan ialah keputihan yang normal (fisiologis) serta keputihan tidak normal (patologis). Keputihan normal (fisiologis) memiliki ciri-ciri warnanya bening, kadang putih kental, tidak berbau, dengan tidak disertai keluhan (seperti gatal, nyeri, rasa terbakar, dll.), keputihan keluar ketika menjelang serta setelah menstruasi atau ketika stress serta kelelahan. Namun keputihan yang tidak normal (patologis) mempunyai karakteristik timbul melalui warnanya berubah (misalnya kuning, hijau, abu-abu, mirip yoghurt), berbau dan jika jumlah lendir terlalu banyak dapat memicu gejala seperti gatal, eritema, bengkak, merasakan seperti panas pada genital, ketika berhubungan seksual terasa nyeri atau saat buang air kecil (dysuria) terdapat keluhan nyeri.

Menurut Ison Laily (2012) keputihan dipengaruhi sama diantara faktor, ialah tingkat pengetahuan, perilaku, sikap tentang kebersihan vulva dan metode kontrasepsi

yang digunakan. Dalam menjaga kebersihan diri dilakukan untuk meningkatkan kesejahteraan tubuh dan psikologis seseorang dikenal sebagai *personal hygiene* atau perawatan diri. Banyak elemen, seperti budaya, nilai-nilai sosial yang dipegang oleh orang atau keluarga, perilaku perawatan diri, dan persepsi perawatan diri, semuanya berdampak pada pemenuhan perawatan diri (Hidayat, 2012).

Pada Wanita Usia Subur (WUS) berperilaku untuk menjaga kebersihan alat kelamin mereka memiliki dampak signifikan pada upaya untuk menghentikan keputihan. Dapat dikatakan bahwa jika pengetahuan bagus akan memiliki perilaku bagus, begitupun sebaliknya. Memelihara kebiasaan yang sehat, mengenakan pakaian dalam yang menyerap keringat, mencuci alat kelamin dengan benar, dan menjaga kebersihan organewanitaan adalah perilaku yang bermanfaat untuk mencegah keputihan (Trisnawati irna, 2018)

¹² Kesehatan reproduksi wanita yang buruk saat ini menyumbang 33% dari seluruh beban penyakit yang menimpa wanita di semua dunia, salah satunya adalah keputihan, dengan 75% wanita mengalaminya (WHO, 2018). Menurut data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2019), 75% wanita Indonesia yang mendapati keputihan setidaknya satu kali pada hidupnya, dan 45% dari mereka menghadapi 2 kali ataupun lebih. Gejala keputihan pula dilaporkan sama wanita lajang dan wanita remaja (15-24 tahun; sekitar 31,8% dari populasi). Angka ini tidak seimbang dengan peringkat kasus keputihan yang terjadi oleh wanita di Eropa yang hanya sekitar 25%. Dari 11,36 juta Wanita di Jawa Barat yang menghadapi kejadian *flour albus* sebanyak 27,60% yang berumur 10-24 tahun dan mayoritas yang mengalami keputihan pada wanita usia remaja dan wanita usia subur. (Dinas Kesehatan, 2015)

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Trisnawati, Irna (2018) banyak sampel yaitu 100 responden yang tidak terjadi keputihan tidak normal jumlahnya 59 responden (59,0%). Terdapat 51 responden (51,0%) sebagian besar mempunyai pengetahuan baik, 65 responden (69,0%) mempunyai perilaku baik, wanita yang tidak memakai pembersih vagina sebanyak 61 responden (61,0%), status gizi baik terdapat 97 responden (97,0%). Dari empat tersebut membuktikan bahwa adanya hubungan antara faktor-faktor dengan terjadinya keputihan patologis pada WUS.

Dari hasil pelaksanaan studi pendahuluan oleh peneliti di Klinik Pratama Amira Cikarang pada Bulan Oktober 2023 kunjungan poli kebidanan sebanyak 149 pasien. 67 (45%) pasien datang dengan keluhan keputihan. Keluhan pasien yang dirasakan seperti gatal, berbau, sampai nyeri dan kemerahan pada vagina.

Sesuai uraian kejadian tersebut terdapat sebagian besar aspek yang berkaitan sama kejadian *flour albus* terkhususnya oleh wanita usia subur (WUS) yang minimnya pengetahuan tentang *personal hygiene*, dan faktor-faktor lainnya yang dapat menyebabkan flour albus. Dari alasan tersebut peneliti akan melakukan penelitian “Hubungan Faktor Risiko dengan kejadian Flour Albus Pada Wanita Usia Subur (WUS) di Klinik Pratama Amira Cikarang”

Dari paparan latar belakang tersebut dapat di rumuskan pernyataan penelitian ini ialah “Hubungan Faktor Risiko atas kejadian Flour Albus Pada Wanita Usia Subur (WUS) di Klinik Pratama Amira Cikarang”.

B. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk diketahui Hubungan faktor risiko sama kejadian *flour albus* pada WUS di Klinik Pratama Amira Cikarang.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui kejadian *flour albus* pada wanita usia subur di Klinik Pratama Amira Cikarang
- b. Diketahui pengetahuan sebagai faktor risiko kejadian *flour albus* pada wanita usia subur di Klinik Pratama Amira Cikarang.
- c. Diidentifikasi perilaku vulva hygiene sebagai faktor risiko kejadian *flour albus* pada wanita usia subur di Klinik Pratama Amira Cikarang.
- d. Diidentifikasi metode kontrasepsi sebagai faktor risiko dengan kejadian *flour albus* pada wanita usia subur di Klinik Pratama Amira Cikarang.
- e. Dianalisa hubungan faktor resiko dengan kejadian *flour albus* pada wanita usia subur di Klinik Pratama Amira Cikarang.

C. Manfaat penelitian

1. Bagi Teoritis

Menyampaikan bantuan ilmu dalam meningkatkan ilmu pengetahuan terkhususnya pengetahuan tentang faktor risiko dari *flour albus* dan pentingnya *personal hygiene* dalam mencegah *flour albus*.

2. Bagi praktisi

- a. Bagi Tenaga Kesehatan

Memberikan pendapat dan bahan penilaian kerja untuk institusi pelayanan kesehatan tentang hubungan faktor risiko atas kejadian *flour albus* pada wanita usia subur di Klinik Pratama Amira Cikarang.

b. Bagi Responden

Menambah informasi pengetahuan kepada wanita usia subur (WUS) di Klinik Pratama Amira tentang hubungan faktor risiko dengan kejadian *flour albus*.

c. Bagi Peneliti

Memberikan pengalaman bermanfaat bagi peneliti sebab dapat secara langsung menerapkan teori penelitian yang dapat memberikan pelajaran tentang hubungan faktor risiko dengan kejadian *flour albus* sama wanita usia subur (WUS) di Klinik Pratama Amira Cikarang.

PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA

8

A. Desain Penelitian

Desain penelitian ialah model atau metode yang dipakai peneliti dalam membuat penelitian yang memberi arah pada jalannya penelitian. Desain penelitian ditentukan menurut tujuan dan hipotesis penelitian (Dharma, 2015).

Desain penelitian ini menggunakan korelasi analitik atas menggunakan pendekatan *cross sectional*. Studi korelasi analitik yaitu sesuatu yang mengaitkan pada dua faktor ataupun lebih dalam suatu kondisi atau sekelompok pada subjek. Sedangkan yang dimaksud desain Penelitian cross-sectional adalah mendekati, mengamati, ataupun mengumpulkan data secara sama-sama untuk menguji dinamika hubungan antara variabel risiko dan konsekuensi (Notoatmodjo, 2012).

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di bulan 1-31 Juli 2024 pada Klinik Pratama Amira Cikarang

C. Populasi/Sampel/Objek Penelitian

1. Populasi

Menurut Dharma (2015), Unit tempat penelitian dilakukan atau digeneralisir. Idealnya, penelitian dilakukan pada populasi untuk menggambarkan keseluruhan hasil penelitian di mana akan diterapkan. Penelitian ini, populasi yang digunakan yaitu pasien di poli kebidanan Klinik Pratama Amira Cikarang, yang berjumlah 50 orang pada bulan Juni 2024.

2. Sampel

Sugiyono (2016) mendefinisikan sampel sebagai ukuran dari populasi. Kemampuan para peneliti untuk melakukan penelitian dibatasi oleh populasi besar, dana, waktu, dan energi, sehingga mereka melakukan sampel.

Pada penelitian ini penulis memperkecil sampel yang berkunjung ke poli kebidanan sebanyak 100 dengan menghitung memakai rumus slovin.

Berdasarkan pendapat Sugiyono (2016), Rumus Slovin dalam menetapkan sampel ialah antara lain :

$$n = \frac{N}{1 + N(e^2)}$$

Keterangan :

n : ukuran sampel/Jumlah sampel

N : ukuran populasi

e : presentase kesalahan pengambilan sampel yang diketahui (asumsi)

dengan nilai rentan e yang di gunakan pada rumus slovin 0-20% dari jumlah populasi.

Berdasarkan rumus diatas, bisadisimpulkan bahwa sampel pada penelitian ini

yaitu:

$$n = \frac{N}{(1+N(e^2))}$$
$$n = \frac{100}{(1+100(10\%)^2)}$$
$$n = \frac{100}{(1+100(0,01))}$$
$$n = \frac{100}{2}$$
$$n = 50$$

Jadi, jumlah sampel dalam penlitian ini yaitu 50 pasien yang berkunjung di poli kebidanan di Klinik Pratama Amira Cikarang.

Kriteria sampel bisa mencakup kriteria inklusi serta kriteria eksklusi, sebagai berikut:

1) Kriteria Inklusi

Menurut Dharma (2015) kriteria inklusi yaitu kriteria yang dipunyai oleh individu agar dapat menjadikan sampel dalam penelitian pada populasi. Penelitian ini, menggunakan sampel yang wajib terpenuhi kriteria ini:

- (1) Responden berusia 15-49 tahun
- (2) Responden yang bersedia menandatangani *informed consent*

2) Kriteria Eksklusi

Kriteria eksklusi yaitu kriteria yang tidak diizinkan muncul ataupun tidak dapat dipunyai sample yang akan dilakukan untuk penelitian (Dharma, 2015). Penelitian ini, responden dinyatakan tidak mencukupi kriteria jika :

- (1) Pasien yang tidak menandatangani *informed consent*
- (2) Pasien yang sudah terdiagnosa ca serviks

Jadi, jumlah sampel dalam penlitian ini yaitu 50 pasien yang berkunjung di poli kebidanan di Klinik Pratama Amira Cikarang.

3. Sampling

Sampling merupakan upaya seorang peneliti untuk memperoleh beberapa sampel dari suatu populasi. Teknik pengambilan sampel ini digunakan untuk memastikan bahwa survei yang dilakukan terhadap sampel dapat mewakili populasi. (Dharma, 2015).

²⁹ Dalam penelitian ini peneliti memakai teknik simple random sampling. Pengambilan sampel acak sederhana ialah jenis probabilitas yang paling sederhana. Setiap unsur dipilih secara acak dalam mendapatkan sampel tersebut (Nursalam, 2014). Peneliti memperoleh data dari 50 responden wanita usia subur yang datang atau berkunjung ke klinik kebidanan di Klinik Pratama Amira Cikarang dan memenuhi kriteria.

4. Definisi Operasional

Menurut Dharma (2015) Definisi operasional yaitu menghitung variabel penelitian, lalu memberikan deskripsi pada variabel tertera atau menghubungkannya. Variabel-variabel yang akan dijelaskan yaitu variabel yang diteliti, jenis variabel, definisi operasional, dan bagaimana mengerjakan pengukuran/penilaian samavariabel.

³ **Tabel 1. Definisi Operasional Hubungan Faktor resiko dengan kejadian Flour Albus Pada Wanita Usia Subur (WUS) di Klinik Pratama Amira Cikarang**

³³ Variabel	Definisi Operasional	Alat Ukur	Hasil Ukur	Skala
Variabel Independen: Pengetahuan	Sesuatu hal yang diketahui sama WUS mengenai Flour Albus	Kuesioner (Kolle, 2016)	Jika pernyataan benar akan di berikan angka 1 dan pernyataan tidak sesuai di berikan angka 0, menggunakan kategori : 1. Baik 76% - 100% 2. Cukup 56% - 75% 3. Kurang <56%	Ordinal
Variabel Independen: Perilaku	Segala kegiatan atau kebiasaan WUS untuk perawatan vaginal hygiene	Kuesioner Perilaku dari (Putri, 2022)	Hasil ukur sebagai berikut: 1. Baik, jika nilai akumulasinya >80% -100% 2. Kurang, jika nilai	Ordinal

Variabel	Definisi Operasional	Alat Ukur	Hasil Ukur	Skala
Variabel Independen: Penggunaan Kontrasepsi	Suatu perilaku terhadap metode berupa alat atau obat untuk menghindari atau mencegah terjadinya kehamilan, penggunaan alat seperti pil, suntik, implant, dan IUD	Kuisincoer Penggunaan Kontrasepsi (Irawati, 2020)	akumulasinya <40 % Pil/Suntik = 2 KB Jenis lain = 1 Tidak KB = 0	Nominal
Variabel dependen: Kejadian <i>Flour Albus</i>	Secret dari vagina yang fisiologis yaitu secret berwarna putih bening, tidak bau, serta tidak menjadikan rasa gatal. Namun, cairan berwarna putih susu, kekuningan, atau kehijauan, serta bergumpal atau berlendir disertai bau, maka kondisi tersebut dianggap tidak normal.	Kuesioner Kejadian <i>Flour Albus</i> dari (Kolle, 2016)	Jika jawaban Fisiologis=0 Patologis=1	Nominal

5. Alat dan Bahan

a. Alat

Instrumen penelitian yaitu alat yang dipakai oleh peneliti dalam menghitung, atau mengevaluasi suatu kejadian. Setelah diukur, data diperiksa dan digunakan untuk mendukung temuan penelitian. Mengingat hal ini, alat atau alat pengukur memainkan peran penting dalam penelitian (Dharma, 2015).

Kuesioner untuk pengetahuan pada faktor risiko pengetahuan menggunakan kuesioner pengetahuan dari Praticilia (2016) dengan hasil uji validitas menyatakan dari 10 pernyataan di kuesioner tentang pengetahuan memiliki jumlah koefisien alpha yaitu 0,704, hal ini menentukan hasil kuesioner pengetahuan ini cukup reliable. Variabel Perilaku menggunakan kuesioner perilaku dari Putri (2022), dengan hasil uji validitas yang dilaksanakan dari peneliti sebelumnya melalui pengujian validitas wajah (face validity), di mana kuesioner diuji sama 2 orang ahli S2 yang kompeten di bidangnya. Variabel Metode Kontrasepsi menggunakan kuesioner penggunaan kontrasepsi dari Irawati (2020), dengan hasil uji validitas yang dilakukan sebelumnya menggunakan uji judgement expert, yaitu dengan cara berkonsultasi dengan dua dosen bergelar magister yang ahli di bidang kesehatan reproduksi. Sedangkan instrumen variabel dependen Flour Albus menggunakan kuesioner kejadian keputihan dari Kolle (2016) dengan hasil uji validitas menyatakan bahwa dari 10 pernyataan pada variabel kejadian keputihan memiliki nilai koefisien alpha sebesar 0,703, yang menentukan bahwa kuesioner kejadian keputihan ini cukup reliable.

b. Pelaksanaan Penelitian

Salah satu langkah dalam proses pengumpulan data penelitian adalah pelaksanaan penelitian, sesuai dengan metodologi yang digunakan oleh peneliti. Jenis penelitian menentukan banyak tentang prosedur pengumpulan data. Tiga pendekatan utama biasanya digunakan dalam penelitian kuantitatif untuk memperoleh data: kuesioner, wawancara terstruktur, dan observasi.

1) Tahap Persiapan

- a) Pada bagian ini peneliti mengerjakan penilaian masalah dalam memperoleh data tempat, populasi, dan sampel yang hendak dipakai data penelitian.
- b) Peneliti membuat perumusan masalah dan pemilihan judul yang tepat serta cocok sama masalah yang di diperoleh.
- c) Meminta surat izin studi pendahuluan ditempat yang penulis pilih ialah Klinik. Pratama Amira Cikarang. Studi pendahuluan dilakukan dalam memperoleh masalah yang banyak terjadi serta data populasi.
- d) Peneliti menyusun BAB I – BAB III proposal penelitian tingkat pengetahuan wanita usia subur mengenai kebersihan genetalia di Klinik Pratama Amira Cikarang.

e) Pada proses penyusunan peneliti melaksanakan bimbingan kepada dosen pembimbing, bimbingan proposal BAB I – BAB III.

f) Peneliti melakukan seminar proposal

g) Perubahan proposal sesudah seminar.

2) Tahap Pelaksanaan

a) Penelitian dilaksanakan di bulan Juli 2024, semisal: Mengurus surat etichal clearence di komisi etika penelitian Mengurus surat izin penelitian melalui PPPM.

b) Peneliti melakukan pengambilan data pada tanggal 1-31 juli 2024 ke responden.

c) Responden datang berkunjung ke poli kebidanan dengan keluhan keputihan.

d) Peneliti memasuki poli kebidanan

e) Peneliti melakukan anamnesa dan konseling terlebih dahulu

f) Peneliti menjelaskan maksud dan tujuan penelitian, dan meminta untuk menandatangani informed consent.

g) Peneliti menjelaskan cara pengisian kuisisioner pengetahuan, sikap, peilaku dan metode kontrasepsi dengan kejadian keputihan.

h) membagikan kuesioner kepada pasien dan menunggu pengerjaan kuesioner hingga tidak ada kecurangan ketika mengisi.

i) mengumpulkan dan mengecek kembali pada seluruh jawaban telah di isi.

j) Peneliti memberikan edukasi kepada pasien/responden.

k) Mengucapkan terima kasih sama responden.

3) Penyusunan Laporan

a) Peneliti melaksanakan penyusunan hasil laporan penelitian di bulan Agustus 2024, semisal

- b) Peneliti menyusun BAB IV dan V
- c) Peneliti menyatukan kuesioner yang sudah diisi jadi satu atas bantuan Microsoft Excel,
- d) Memberi coding disemua data yang didapatkan memakai Microsoft Excel,
- e) Mengelola data memakai aplikasi SPSS 16.0
- f) Melakukan analisis univariat memakai SPSS 16.0
- g) Peneliti menyusun laporan hasil penelitian lalu mengkonsulkan sama dosen pembimbing, peneliti segera dalam memperbaikinya.
- h) Peneliti melakukan hasil seminar di tanggal 13 Agustus 2024
- i) Melakukan perbaikan sesuai sama hasil seminar
- j) Memberi bimbingan perbaikan sama dosen pembimbing serta dosen penguji
- k) Peneliti memperoleh izin dari dosen pembimbing dan penguji, untuk seterusnya mengurus lembar pengesahan skripsi

6. Metode Pengolahan Data dan Analisis Data

Menurut Adiputra (2021) penyusunan data merupakan alur aktivitas dalam mengolah data lewat metode mengklasifikasi ataupun menggunakan fungsi matematika, sampai data siap dianalisis sesuai jenis analisis yang akan digunakan.

a. Editing

Editing dilakukan segera setelah data diperoleh, proses pengecekan ulang data yang diperoleh melibatkan pemeriksaan penentuan data, data keseluruhan, relevansi, serta konsistensi.

b. Coding

Coding ialah mengganti data yang berupa huruf jadi berwujud angka dan dilakukan dalam data yang bersifat kategorik sedangkan pengelompokan data dilakukan dalam data numerik. Coding yang dibuat sebelum mengelompokkan data itu precoding sedangkan coding yang dilakukan sesudah pengelompokkan data itu postcoding.

Pada penelitian ini untuk kuesioner pengetahuan tentang flour albus jika nilai baik mendapatkan skor 1, cukup mendapatkan skor 2 dan kurang mendapatkan skor 3. Untuk kuesioner perilaku vaginal hygiene jika baik mendapatkan kode 1 dan jika kurang mendapatkan kode 2. Untuk kuesioner penggunaan kontrasepsi jika penggunaan KB suntik/pil di beri kode 2, jika KB jenis lain diberikan kode 1, jika tidak KB diberikan kode 0. Untuk kuesioner kejadian flour albus jika Fisiologis diberikan kode 0, dan jika Patologis diberikan kode 1.

c. Entry/processing

Memproses data supaya bisa dianalisis, data yang sudah dibagi serta dikasih kode memakai Microsoft Excel, lalu peneliti mengerjakan pengolahan data memakai aplikasi SPSS 16.0.

d. Cleaning

Memeriksa data ulang untuk memastikannya cocok dengan hasil yang diberikan dalam kuesioner, dengan memperhatikan kelengkapan dan pengkodean data. Peneliti akan mengoreksi data jika ternyata tidak konsisten.

e. Uji Statistik

Data yang diperoleh dilakukan uji distribusi data apabila menggunakan bantuan (SPSS) 16.0. Data yang sudah di uji normalitas ditabulasi kemudian dikelompokkan dalam tabel distribusi frekuensi. Menggunakan analisa univariat dalam melihat frekuensi dan pembagian data dan analisis bivariat akan digunakan Uji Chi Square.

Uji yang dilakakukan menggunakan taraf signifikan $P \leq \alpha$ (0,05) apab³ H0 ditolak dan H1 diterima untuk itu ada Hubungan Faktor resiko atas kejadian Flour Albus Pada Wanita Usia Subur (WUS) di Klinik Pratama Amira Cikarang,

³¹ Interpretasi hasil uji statistika memanfaatkan program aplikasi Statistical Product and Service Solutions (SPSS) 16.0 for windows.

7. Etika Penelitian

Penelitian ini melibatkan responden dalam melaksanakan penelitian, dengan memperhatikan beberapa masalah etika berikut ini :

a. *Informed Consent* (Persetujuan)

Menurut Polit & Beck (2010), *informed consent* adalah kemampuan bagi peserta untuk secara bebas menyetujui atau menolak partisipasi berdasarkan pemahaman mereka tentang penelitian dan kepemilikan informasi yang cukup tentang hal itu.

Peneliti memberikan formulir persetujuan kepada para peserta dan menguraikan tujuan penelitian. Responden harus menandatangani formulir persetujuan yang menunjukkan kesediaan mereka untuk berpartisipasi. Meskipun demikian, peneliti harus menghormati pilihan responden jika mereka tidak bersedia.

b. Confidentiality (Kerahasiaan)

Menurut Polit & Beck (2010), kerahasiaan adalah jaminan bahwa tidak ada informasi pribadi tentang responden yang akan diungkapkan atau disediakan untuk pihak ketiga. Semua informasi yang berkaitan dengan privasi responden dirahasiakan oleh peneliti. Peneliti menjamin kerahasiaan semua data yang diperoleh.

c. Anonymity (Tanpa Nama)

Peneliti tidak dapat menghubungkan responden dan data mereka adalah metode yang paling aman untuk menjaga kerahasiaan (Polit & Beck, 2010). Pada lembar alat ukur, peneliti hanya menggunakan nomor identifikasi responden.

d. Fidelity (Menepati Janji)

Fidelity merupakan peneliti serta responden bertanggung jawab atas kesepakatan yang sudah disepakati sebelumnya (Polit&Beck, 2010).

e. Autonomy (Otonomi)

Responden bebas memilih apakah akan terlibat dalam penelitian kapan saja, tanpa takut akan hukuman atau perlakuan yang tidak menguntungkan (Polit & Beck, 2010). Responden diberi kesempatan untuk menyetujui atau menolak partisipasi setelah peneliti menjelaskan tujuan dan tujuan penelitian kepada mereka.

f. Justice (Keadilan)

Penelitian yang dilaksanakan pada responden tidak menyebabkan bahaya dan kerugian bagi responden, bahkan sampai mengancam jiwa responden, dikarenakan penelitian ini hanya diberikan kuisioner yang menyatakan pertanyaan yang harus diisi oleh responden (Polit&Beck, 2010).

g. Non maleficence (Tidak Merugikan)

Peneliti melakukan pada responden tidak menyebabkan bahaya atau kerugian bagi responden, bahkan sampai mengancam jiwa responden (Polit&Beck, 2010).

PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Lokasi Penelitian

Klinik pratama Amira pada mulanya berawal dari rumah bersalin yang didirikan oleh Bidan Iis Maryati R,S.ST,MARS. Klinik ini didirikan pada tahun 2012, yang berkedudukan di Jalan Urip Sumoharjo No.78 Desa Karang Sari Kecamatan Cikarang Timur Kabupaten Bekasi.

Klinik Pratama Amira Cikarang melayani pemeriksaan seperti :

- Poli Umum : Pemeriksaan dokter umum,
- Poli KIA/Kebidanan : ANC, PNC, Imunisasi, KB, pemeriksaan kehamilan, konsultasi kebidanan
- Poli persalinan : menolong persalinan, pemeriksaan BBL
- Poli Gigi dan Mulut : Pemeriksaan gigi dan mulut,
- RGD : penanganan gawat darurat, dan tindakan keperawatan.

Klinik Pratama Amira Cikarang adalah salah satu klinik yang bekerja sama dengan BPJS kesehatan dan asuransi kesehatan sebagainya. Kapitasi pasien di Klinik Pratama Amira Cikarang sudah mencapai 43.000 lebih dengan rata-rata kunjungan untuk poli umum 200, poli kebidanan 150, poli gigi dan mulut 25 perhari.

Berdasarkan letaknya Klinik Pratama Amira memiliki aksesibilitas untuk jalur transportasi yang strategis serta gampang dijangkau sama masyarakat yang berada di desa-desa Cikarang Timur, serta lokasi klinik pun berada di dekat wilayah perumahan dan jalan raya pantura, serta Kab. Karawang.

B. Hasil penelitian

1. Karakteristik Responden di Klinik Pratama Amira Cikarang

Karakteristik wanita Usia Subur (WUS) pada penelitian ini mencakup data numerik ialah usia. Adapun karakteristik responden ditunjukkan pada tabel sebagai berikut.

Tabel 4.1 Distribusi Karakteristik Responden berdasarkan umur

Karakteristik Responden	n (%)
Usia (tahun)	
M ± SD	29,86 ± 5.190

n (%) = Total responden (persentase); M = Mean; SD = Standar Deviasi

Berdasarkan tabel 4.1 diperoleh data menggambarkan bahwa rata-rata usia WUS di Klinik Pratama Amira yang berkunjung di poli kebidanan yaitu berumur 29 tahun dengan standar deviasi (5.190).

2. Pengetahuan ¹⁶ Wanita Usia Subur (WUS)

Tabel 4.2 Pengetahuan Wanita Usia Subur (WUS)

Variabel Pengetahuan	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	20	40,0
Cukup	15	30,0
Kurang	15	30,0
Total	50	100

Berdasarkan tabel 4.2 menjelaskan kalau dari 50 wanita usia subur (WUS) yang melakukan kunjungan di poli kebidanan Klinik Pratama Amira Cikarang sebagian besar mempunyai pengetahuan yang baik ialah 20 orang (40,0%), sebagian memiliki pengetahuan cukup sebanyak 15 orang (30%) serta mempunyai pengetahuan kurang sejumlah 15 orang (30%).

3. Perilaku ²² *Vulva Hygiene* Wanita Usia Subur (WUS)

Tabel 4.3 Perilaku *Vulva Hygiene* Wanita Usia Subur (WUS)

Variabel Perilaku Vulva	Frekuensi	Persentase (%)
Hygiene		
Baik	19	48,0
Kurang	26	52,0
Total	50	100

Berdasarkan tabel 4.3 memeparkan d ⁵ 50 Wanita Usia Subur yang datang ke poli kebidanan Klinik Pratama Amira Cikarang memiliki perilaku *vulva hygiene* yang kurang sejumlah 26 orang (52,0%). Diantaranya Mempunyai perilaku baik sebanyak 24 orang (48%).

4. Penggunaan Kontrasepsi pada Wanita Usia Subur (WUS)

Tabel 4.4 Penggunaan Kontrasepsi Wanita Usia Subur (WUS)

Variabel Penggunaan	Frekuensi	Persentase (%)
Kontrasepsi		

Tidak KB	12	24,0
KB Jenis Lain	19	24,0
KB Suntik/Pil	26	52,0
Total	50	100

Berdasarkan tabel 4.4 memaparkan kalau dari 50 Wanita Usia Subur yang menggunakan KB suntik/pil lebih banyak digunakan (52,0%) dibandingkan dengan KB jenis lain (24,0%) di Klinik Pratama amira Cikarang.

5. Kejadian Flour Albus pada Wanita Usia Subur (WUS)

Tabel 4.5 Kejadian Flour Albus pada Wanita Usia Subur (WUS)

Variabel Kejadian Flour Albus	Frekuensi	Persentase (%)
Fisiologis	21	42,0
Patologis	29	58,0
Total	50	100

Berdasarkan tabel 4.5 menjelaskan kalau kejadian flour albus sama wanita usia subur di Klinik Pratama Amira Cikarang kebanyakan patologis (58,%), Sebagian (42%) mengalami keputihan fisiologis.

6. Tabulasi Silang Kejadian Flour Albus pada Wanita Usia Subur (WUS)

Tabel 4.6 Tabulasi Silang Kejadian Flour Albus

Faktor risiko	Kejadian Fluor Albus				Jumlah	%
	Fisiologis		Patologis			
	f	%	f	%		
Pengetahuan						
• Baik	12	60	8	40	20	100
• Cukup	3	20	12	80	15	100
• Kurang	5	33	10	66	15	100
• Total	20	40	30	60	50	100
Perilaku						
• Baik	13	54	11	45	24	100
• Kurang	7	26	19	73	26	100
• Total	20	40	30	60	50	100
Kontrasepsi						
• Tidak KB	7	58	5	41	12	100
• KB jenis lain	7	58	5	41	12	100
• KB Suntik/ pil	6	23	20	76	26	100
• Total	20	40	30	60	50	100

Berdasarkan tabel 4.6 menjelaskan bahwa dari 50 wanita usia subur yang melakukan kunjungan di poli kebidanan dengan kejadian keputihan fisiologis lebih banyak memiliki pengetahuan baik yaitu 12 orang (60%), memiliki perilaku baik yaitu 13 orang (54%) dan menggunakan kontrasepsi KB jenis lain 7 orang (58%) tidak KB 7 orang (58%), dan pada kejadian patologis lebih banyak memiliki pengetahuan kurang 10 orang (66%), memiliki perilaku kurang sebanyak 19 orang (73%), dan menggunakan kontrasepsi suntik/pil sebanyak 20 orang (76%).

7. Hubungan Faktor Risiko (Pengetahuan, Perilaku *Vulva Hygiene*, Penggunaan Kontrasepsi) atas Kejadian *Flour Albus* sama Wanita Usia Subur (WUS)

Tabel 4.7 Hubungan Faktor Risiko (Pengetahuan, Perilaku *Vulva Hygiene*, Penggunaan Kontrasepsi) dengan Kejadian *Flour Albus*

Variabel	Kejadian Flour Albus	
	p value	Nilai r
Pengetahuan	0,047	6.111
Perilaku <i>Vulva Hygiene</i>	0,049	3.860
Penggunaan Kontrasepsi	0,039	6.464

Analisis hubungan antara faktor risiko (pengetahuan, perilaku vulva hygiene, dan penggunaan kontrasepsi) dengan kejadian *flour albus* ditemukan adanya hubungan dimana p value antara ketiga faktor risiko dengan kejadian *flour albus* yaitu $< 0,05$ yang artinya H_0 ditolak dan H_1 diterima untuk itu ada Hubungan Faktor resiko sama kejadian Flour Albus Pada Wanita Usia Subur (WUS) di Klinik Pratama Amira Cikarang,

C. Pembahasan

1. Umur Wanita Usia Subur dengan Kejadian Keputihan

Berdasarkan tabel 4.1 diperoleh data menggambarkan bahwa rata-rata usia WUS di Klinik Pratama Amira yang berkunjung di poli kebidanan yaitu 29 tahun dengan standar deviasi (5.190).

Penelitian ini sesuai berdasarkan teori Akbar & Hidayani, (2021) pada Wanita Usia Subur (WUS) ataupun dapat dikatakan masa reproduksi ialah wanita yang umumnya diantara 15 sampai 49 tahun dimulai dari pertama kali menstruasi hingga berhentinya

menstruasi ataupun menopause yang berstatus menikah, belum menikah ataupun janda serta mempunyai potensi untuk hamil. Seorang wanita dinyatakan masa reproduksi saat pertama terjadi menstruasi ataupun haid.

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan Khamees 2012, wanita yang umum mengalami keputihan di kelompok wanita umur 23 sampai 33 tahun. Hasil penelitian dari Samini (2017) kalau ada hubungan diantara usia pada peristiwa kandidiasis vaginalis serta kelompok yang mempunyai risiko ialah kelompok usia 16 sampai 35 tahun. Kandidiasis vaginalis ialah infeksi vagina yang dikarenakan sama *Candida sp.* terutama *C. albicans*, infeksi *Candida* terjadi sebab perubahan keadaan vagina, hal ini persis sama kejadian keputihan yang dikarenakan sama suatu keadaan dimana cairan yang lebih keluar dari vagina, dikarenakan jamur *Candida albicans* (Shadine, 2016).

2. Hubungan Pengetahuan WUS dengan Kejadian *Flour Albus*

Berdasarkan tabel 4.2 memparakan kalau dari 50 wanita usia subur (WUS) yang melakukan kunjungan di poli kebidanan Klinik Pratama Amira Karang kebanyakan memiliki pengetahuan yang baik yaitu 20 orang (40,0%), sebagian memiliki pengetahuan cukup sebanyak 15 orang (30%) dan memiliki pengetahuan kurang sebanyak 15 orang (30%).

Berdasarkan hasil dari fakta peneliti menyimpulkan bahwa banyaknya wus yang berkunjung ke poli kebidanan sebagian besar memiliki pengetahuan baik, hal ini disebabkan bahwa pengetahuan baik akan berdampak pada kesejahteraan kesehatan pada wus. Jika pengetahuan kurang maka tingkat berfikir dalam hal menjaga kesehatan pun akan berkurang. Pengetahuan kurang disebabkan karena sebagian besar wus tidak memiliki pengetahuan yang cukup dan tidak mengontrol kembali keluhan yang terjadi pada kunjungan sebelumnya.

Penelitian ini juga sesuai sama penelitian yang diteliti sama Anil Warda dkk, (2022) memperlihatkan kalau diantara besar responden mempunyai Pengetahuan mengenai Keputihan baik sejumlah 26 responden (44,8%), serta diantara kecil responden mempunyai Pengetahuan mengenai Keputihan kurang sejumlah 14 responden (24,2%) Hasil Uji Spearman's rho diperoleh p value 0,001 (sebab p value $< 0,05$) untuk itu yang H_0 ditolak dan H_1 diterima yang maknanya ada Hubungan Pengetahuan mengenai Keputihan Dengan Upaya Pencegahan Keputihan sama wanita di RT 01/ RW 02 Desa Turirejo Lawang, Malang.

Penelitian ini sejalan dengan teori dari Notoatmojo (2012) kalau pengetahuan dasarnya mencakup jumlah fakta serta teori yang memungkinkan individu bisa menyelesaikan masalah yang dijalaninya. Pengetahuan itu bisa didapatkan baik lewat pengalaman langsung ataupun tidak langsung. Pengetahuan ialah hasil dari tahu, yang muncul sesudah orang melaksanakan penginderaan pada objek tertentu. Penginderaan muncul lewat pancaindra manusia, yaitu indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa,

dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia didapatkan dari mata serta telinga (Surahman, 2016).

3. Hubungan Perilaku *Vulva Hygiene* atas kejadian *Flour Albus*

Berdasarkan tabel 4.3 menjelaskan dari 50 Wanita Usia Subur yang datang ke poli kebidanan klinik pratama amira cikarang memiliki perilaku vulva hygiene yang kurang sejumlah 26 orang (52,0%). Sebagian mempunyai perilaku baik sebanyak 24 orang (48%).

Berdasarkan hasil dari fakta peneliti menyimpulkan bahwa banyaknya wus yang berkunjung ke poli kebidanan sebagian besar memiliki perilaku vulva hygiene yang kurang, hal disebabkan kurangnya pengetahuan tentang teknik vulva hygiene yang benar, kurangnya menjaga kebersihan kelamin, jarang mengganti pakaian dalam, dan lingkungan atau air yang kotor. Sebagian masyarakat masih menggunakan kakus dan tinggal dipemukiman dekat dengan sungai atau aliran pembuangan air kotor.

Penelitian ini sesuai sama penelitian yang diteliti sama Dewi Komang Dkk, (2021) pada Wanita Usia Subur di desa sarwaswati denpasar bahwa ditemukan beberapa perilaku yang buruk yaitu masih ada yang belum tahu bagaimana cara mempertahankan vulva hygiene secara baik semisal, sebanyak 23,3% responden didapatkan masih ada yang membersihkan daerah kewanitaan secara bolak-balik, sebanyak 67,1% responden membersihkan rambut daerah kemaluan dengan mencukur sampai habis, sebanyak 80,8% responden masih menggunakan handuk secara bergantian dengan anggota keluarga, sebanyak 58,3% responden memakai cairan antiseptic atau sifon khusus vagina dalam membersihkan daerah kewanitaan. Hal ini terjadi disebabkan teknik vulva hygiene yang belum maksimal, pengetahuan yang baik dan sikap yang cukup mengenai vulva hygiene. Pengetahuan dan sikap responden ialah dasar untuk membuat tindakan untuk mengatasi fluor albus

Perilaku vulva hygiene yang merupakan tindakan seseorang dalam mempertahankan kesehatan dalam memelihara kebersihan organ kewanitaan bagian luar (vulva) sehingga mencegah terjadinya infeksi. Memelihara kebersihan organ kewanitaan bagian luar (vulva) seperti, melakukan tindakan membasuh kemaluan dari arah uretra ke arah anus memakai air yang bersih, dengan tidak menggunakan antiseptic, mencuci tangan sebelum membersihkan daerah kewanitaan, mengeringkannya lewat handuk kering serta bersih ataupun tissue (Darma, 2017).

4. Hubungan penggunaan kontrasepsi dengan kejadian Flour Albus

Berdasarkan tabel 4.4 memaparkan kalau dari 50 ¹⁴ Wanita Usia Subur yang menggunakan KB suntik/pil lebih banyak digunakan (52,0%) dibandingkan dengan KB jenis lain (24,0%) di Klinik Pratama amira Cikarang

Berdasarkan hasil dari fakta peneliti menyimpulkan bahwa banyaknya wus yang berkunjung ke poli kebidanan banyaknya penggunaan KB suntik 3 bulan dan Pil dikarenakan kontrasepsi ini dapat menggunakan asuransi kesehatan yaitu BPJS, pasien di klinik 90% menggunakan asuransi tersebut. Wus yang berkunjung dengan keluhan keputihan biasanya sudah lama memakai kontrasepsi hormonal oleh karena itu kontrasepsi ini dapat menyebabkan ketidakseimbangan hormon dalam tubuh wanita.

Penelitian ini sesuai sama penelitian yang diteliti sama Marlina (2016) sebanyak ¹ 32 wus yang terjadi flour albus di Puskesmas Beru Maumere sebagian besar muncul sama wanita yang mempunyai risiko tinggi (hormonal) ialah sejumlah 24orang (75%) serta wanita yang ¹ menderita flour albus atas risiko rendah (non hormonal) sejumlah 8 orang (25%) serta merasakan cairan yang keluar lebih banyak namun tidak memakai jenis kontrasepsi. Pemilihan metode kontrasepsi yang pas ¹ isah diantara hal yang butuh diberikan perhatian sama masyarakat khususnya sama wanita usia subur yang telah menikah, sebab seetiap dari jenis kontrasepsi memiliki kelebihan serta kekurangan.

¹ Pada penelitian Syahlani dkk (2013), kalau penggunaan kontrasepsi hormonal suntik, pil dan implant bisa menjadikan keputihan disebabkan kadar estrogen serta progesteron yang dikandung sama kontrasepsi hormonal itu. Munculnya keputihan untuk memakai kontrasepsi hormonal suntik selaras sama teori Sulistyawati (2013) sebab hormon progesteron merubah flora dan pH vagina, hingga jamur gampang tumbuh serta membuat keputihan.

¹ Berdasarkan penelitian Fakhidah (2014), kalau kejadian keputihan bisa terpengaruh sama lama pemakaian kontrasepsi hormonal sebab ketidakseimbangan hormon pada tubuh wanita. Ketidakstabilan ekosistem pada vagina akan menjadikan keputihan, kestabilan ekosistem vagina bisa dipengaruhi sekresi (keluarnya lendir dari uterus), status hormonal (masa pubertas, kehamilan, menopause), benda asing (IUD, tampon, dan obat yang dimasukkan melalui vagina), penyakit akibat hubungan seksual, obat-obatan (kontrasepsi), diet (kebanyakan karbohidrat, kurang vitamin).

5. Kejadian Flour Albus Pada Wanita Usia Subur (WUS) ³ ¹¹

Berdasarkan tabel 4.5 menjelaskan kalau kejadian flour albus sama wanita usia subur di Klinik Pratama Amira Cikarang kebanyakan patologis (60,0%), Sebagian (40%) megalami keputihan fisiologis.

Berdasarkan hasil dari fakta peneliti menyimpulkan bahwa wus yang berkunjung ke poli kebidanan datang dengan keluhan keputihan yang gatal, berbau, terasa nyeri dan seperti susu, keluhan tersebut termasuk dalam keputihan patologis. Wus yang datang dengan keluhan tersebut akan dianamnesa oleh bidan dan dilakukan pemeriksaan lanjutan

seperti pemberian obat, dan pemeriksaan IVA. Wus yang sudah berkunjung sebelumnya akan diobservasi kembali. Banyaknya kejadian patologis dikarenakan banyaknya wus yang tidak kontrol rutin, kurangnya pengetahuan, kurangnya menjaga kebersihan genetalia, dan lingkungan atau air yang kotor. Hal ini akan berdampak tumbuhnya kuman, jamur dan virus yang dapat menyebabkan keputihan.

Penelitian ini sesuai sama penelitian yang diteliti sama Trisnawati, Irna (2018) banyak sampel yaitu 100 responden yang tidak terjadi keputihan tidak normal jumlahnya 59 responden (59,0%). Terdapat 51 responden (51,0%) sebagian besar mempunyai pengetahuan baik, 65 responden (69,7%) mempunyai perilaku baik, wanita yang tidak memakai pembersih vagina sebanyak 61 responden (61,0%), status gizi baik terdapat 97 responden (97,0%). Berdasarkan empat tersebut membuktikan bahwa adanya hubungan antara faktor-faktor dengan terjadinya keputihan patologis pada WUS.

Menurut Abrori (2017) menyatakan kalau gerakan membersihkan vagina yang salah sangat memberikan pengaruh sama kejadian keputihan patologis sama wanita. Yang mana efek dari gerakan membersihkan vagina salah menjadikan gampang terinfeksi sama kuman, bakteri, jamur, dan virus penyebab keputihan patologis.

Organ intim wanita, semisal vagina sangat sensitif atas kondisi lingkungan. Sebab letaknya tersembunyi serta tertutup, vagina membutuhkan kondisi kering. Kondisi lembab hendak mengundang berkembangnya jamur dan bakteri patogen yang jadi diantara penyebab terjadinya keputihan (Handayani et al., 2017). Pada vagina ada banyak bakteri, 95% ialah bakteri lactobacillus serta sebagainya bakteri patogen. Pada kondisi ekosistem vagina yang seimbang, bakteri patogen tidak akan mengganggu. Peran penting dari bakteri pada flora vaginal ialah dalam melindungi derajat keasaman (pH) supaya tetap pada level normal. Dengan tingkat keasaman itu, lactobacillus akan tumbuh subur serta bakteri patogen akan mati. Dalam situasi tertentu, kadar pH bisa berganti jadi lebih tinggi ataupun lebih rendah dari normal. Apabila pH vagina naik jadi lebih tinggi dari 4,2 (kurang asam), untuk itu jamur hendak tumbuh serta berkembang. Dampaknya, lactobacillus akan kalah dari bakteri patogen (Kaur & Kapoor, 2014).

Berdasarkan hasil penelitian serta dikaitkan sama teori diatas untuk itu personal hygiene yang baik tidak cuma bisa mengantisipasi munculnya flour albus namun pula bisa menjauhkan dari penyakit sebagainya, emisal gatal-gatal, jamur dll. Ini juga menjauhkan wanita dari penyakit berat yang dimulai dari keputihan yang tidak wajar.

Berdasarkan tabel 4.7 dari hasil penelitian kalau analisis hubungan diantara faktor risiko (pengetahuan, perilaku vulva hygiene, dan penggunaan kontrasepsi) atas kejadian flour albus ditemukan adanya hubungan, dimana p value antara ketiga faktor risiko dengan kejadian flour albus yaitu < 0.05.

Berdasarkan hasil dari fakta kunjungan pasien perhari sebanyak 5-10 pasien banyaknya wus yang berkunjung ke poli kebidanan dan menggunakan kontrasepsi KB Suntik/Pil, memiliki pengetahuan kurang dan kurangnya pemahaman tentang teknik vulva

hygiene yang benar menyebabkan kejadian keputihan baik itu keputihan fisiologis dan patologis, lingkungan, air dan kurangnya pemeriksaan ke pelayanan kesehatan juga dapat menyebabkan keputihan.

Penelitian ini sesuai sama penelitian yang diteliti sama Trisnawati irna (2018) mengenai factor-faktor yang berhubungan sama keputihan patologis di wanita usia subur di PT Unilever Cikarang yaitu terdapat hubungan dengan hasil p value $<0,05$ maknanya terdapat hubungan beberapa faktor risiko atas kejadian flour albus di wanita usia subur di PT unilever Cikarang. Pada Wanita Usia Subur (WUS) berperilaku untuk menjaga kebersihan alat kelamin mereka memiliki dampak signifikan pada upaya untuk menghentikan keputihan. Dapat dikatakan bahwa jika pendidikan yang bagus maka akan memiliki perilaku baik, serta kebalikannya. Memelihara kebiasaan yang sehat, mengenakan pakaian dalam yang menyerap keringat, mencuci alat kelamin dengan benar, dan menjaga kebersihan organ kewanitaan adalah perilaku yang bermanfaat untuk mencegah keputihan (Trisnawati irna, 2018).

Penelitian ini juga sejalan dengan teori menurut Menurut Iron Laily (2012) keputihan dipengaruhi sama diantara faktor, ialah tingkat pengetahuan, perilaku, sikap tentang kebersihan vulva dan metode kontrasepsi yang digunakan. Dalam menjaga kebersihan diri dilakukan untuk meningkatkan kesejahteraan tubuh dan psikologis seseorang dikenal sebagai personal hygiene atau perawatan diri. Banyak elemen, seperti budaya, nilai-nilai sosial yang dipegang oleh orang atau keluarga, perilaku perawatan diri, dan persepsi perawatan diri, semuanya berdampak pada pemenuhan perawatan diri.

Berdasarkan tabel 4.6 menjelaskan bahwa dari 50 wanita usia subur dengan kejadian keputihan fisiologis lebih banyak memiliki pengetahuan baik yaitu 12 orang (60%), memiliki perilaku baik lebih banyak 13 orang (54%) dan menggunakan kontrasepsi KB jenis lain 7 orang (58%) tidak KB 7 orang (58%), dan pada kejadian patologis lebih banyak memiliki pengetahuan cukup 12 orang (80%), memiliki perilaku kurang sebanyak 19 orang (73%), dan menggunakan kontrasepsi suntik/pil sebanyak 20 orang (76%).

Berdasarkan hasil dari fakta kunjungan pasien perhari sebanyak 5-10 pasien banyaknya wus yang berkunjung ke poli kebidanan dan menggunakan kontrasepsi KB Suntik/Pil, memiliki pengetahuan kurang dan kurangnya pemahaman tentang teknik vulva hygiene yang benar menyebabkan kejadian keputihan baik itu keputihan fisiologis dan patologis. Lingkungan, air dan kurangnya pemeriksaan ke pelayanan kesehatan juga dapat menyebabkan keputihan.

Perilaku serta pengetahuan yang dipunyai sama wanita usia subur ialah diantara factor penting yang bisa memberikan pengaruh pada responden untuk menaikkan derajat Kesehatan. Keputihan patologis bisa menyerang wanita mulai dari usia muda, usia reproduksi sehat maupun usia tua dan tidak mengenal tingkat pendidikan, ekonomi, dan sosial budaya, meskipun kasus ini lebih banyak dijumpai pada wanita pendidikan dan sosial ekonomi rendah. Pada wanita yang aktif menjalankan hubungan seksual akan beresiko mengalami flour albus. Hal ini disebabkan wanita mempunyai mulut rahim hingga saat melakukan hubungan seksual terjadi gesekan yang bisa mengundang

masuknya virus. Pada wanita yang belum melakukan hubungan suami istri dapat terjadi keputihan karena menggunakan celana dalam ketat, kurangnya menjaga kebersihan daerah vagina dan pemakaian sabun antiseptic lalu cara cebok yang salah (Irawati Desy, 2020).

Keputihan juga bisa dikarenakan penggunaan alat kontrasepsi yang mengandung hormonal pada pemakaian kontrasepsi hormonal, keputihan meningkat 50% dibandingkan sama wanita yang tidak menggunakan kontrasepsi hormonal. Fluor albus atau keputihan semakin sering timbul dengan kadar estrogen yang lebih tinggi, hal ini dikarenakan Lactobacillus memecah glikogen menjadi asam laktat, hingga menjadikan lingkungan yang asam dimana candida albicans tumbuh dengan subur (Hartanto, 2017). Terdapat beberapa penyebab peningkatan jumlah cairan vagina yang fisiologis seperti, peningkatan jumlah hormon pada sekitar masa haid atau saat hamil, rangsangan seksual, stress atau kelelahan, serta penggunaan obat-obatan atau alat kontrasepsi (Shadine, 2016).

Faktor penyebab keputihan dipicu sebab adanya virus, bakteri, kuman, aktivitas yang terlalu lelah, hormonal, dan pada vulva hygiene. Penyebab keputihan dari kelelahan ditandai muncul cuma di waktu keadaan tubuh sangat capek dan biasa lagi saat tubuh sudah normal kembali. Kelebihan hormon Progesteron dapat menimbulkan keputihan. Keputihan yang keluar dari vagina dikarenakan sama hormon Progesteron yang merubah flora dan Ph vagina, sehingga jamur mudah tumbuh pada vagina erta menimbulkan keputihan. Perilaku tidak higienis semisal air cebok tidak bersih, celana dalam tidak menyerap keringat, penggunaan pembalut yang kurang baik ialah diantara aspek penyebab keputihan (Marlina, 2016).

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan tujuan dari penelitian yang sudah dilakukan, untuk itu bisa peneliti simpulkan sebagai berikut :

Secara umum penulis menyimpulkan bahwa hubungan kejadian flour albus pada Wanita Usia Subur (WUS) di Klinik Pratama Amira Cikarang yaitu: “Terdapat Hubungan Faktor Risiko Dengan Kejadian Flour Albus di Klinik Pratama Amira Cikarang”. Secara lebih khusus peneliti dapat menyimpulkan sebagai berikut:

1. Sebagian Kejadian keputihan pada wanita usia subur di Klinik Pratama Amira Cikarang ialah patologis (58,0%), Sebagian (42%) mengalami keputihan fisiologis.
2. Pengetahuan tentang *flour albus* pada wanita usia subur di Klinik Pratama Amira Cikarang sebagian besar mempunyai pengetahuan yang baik ialah 20 orang (40,0%), sebagian memiliki pengetahuan cukup sebanyak 15 orang (30%) dan mempunyai pengetahuan kurang sebanyak 15 orang (30%), memiliki pengetahuan yang baik yaitu (40,0%).
3. Perilaku vulva hygiene pada wanita usia subur di Klinik Pratama Amira Cikarang adalah memiliki perilaku vulva hygiene yang kurang sejumlah 26 orang (52,0%). Sebagian mempunyai perilaku baik sebanyak 24 orang (48%).
4. Penggunaan alat kontrasepsi pada wanita usia subur adalah menggunakan KB suntik/pil lebih banyak digunakan (52,0%) dibandingkan dengan KB jenis lain (24,0%) di Klinik Pratama Amira Cikarang.
5. Terdapat hubungan bermakna faktor risiko (Pengetahuan, Perilaku vulva hygiene, penggunaan kontrasepsi) atas kejadian flour albus pada Wanita Usia subur dengan p value diantara ketiga faktor risiko atas kejadian flour albus yaitu < 0.05 .

B. Saran

1. Bagi Teoritis

Menyampaikan bantuan ilmu dalam meningkatkan ilmu pengetahuan terkhususnya pengetahuan tentang faktor risiko dari *flour albus* dan pentingnya *vulva hygiene* dalam mencegah *flour albus*.

2. Bagi Praktisi

- a. Untuk Tenaga Kesehatan

Diinginkan tenaga Kesehatan bisa menaikkan pemberian informasi tentang *flour albus* dan efek samping penggunaan kontrasepsi dengan konseling perilaku *vulva hygiene* yang benar dengan lebih menarik seperti menggunakan media agar lebih dipahami oleh wanita usia subur.

b. Bagi Responden

Diharapkan mampu melakukan *vulva hygiene* dengan benar dengan menambah pengetahuan tentang *flour albus* dan memilih kontrasepsi yang sesuai. Jika mengalami keputihan patologis segera melakukan pemeriksaan ke sarana layanan kesehatan.

c. Bagi Peneliti

Diharapkan pada peneliti selanjutnya dapat mespesifikasi responden penelitian terkait faktor-faktor yang lain seperti social, ekonomi, budaya dan gangguan penyakit pada sistem reproduksi maupun penyakit yang lainnya yang berkaitan dengan *flour albus*.

PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA

HUBUNGAN FAKTOR RISIKO DENGAN KEJADIAN FLOUR ALBUS PADA WANITA USIA SUBUR (WUS) DI KLINIK PRATAMA AMIRA CIKARANG

ORIGINALITY REPORT

25%

SIMILARITY INDEX

23%

INTERNET SOURCES

10%

PUBLICATIONS

9%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	uit.e-journal.id Internet Source	4%
2	repository.unjaya.ac.id Internet Source	3%
3	www.scribd.com Internet Source	3%
4	www.researchgate.net Internet Source	2%
5	core.ac.uk Internet Source	2%
6	www.neliti.com Internet Source	1%
7	ejurnal.uij.ac.id Internet Source	1%
8	Submitted to Badan PPSDM Kesehatan Kementerian Kesehatan Student Paper	1%

9	Submitted to Konsorsium Perguruan Tinggi Swasta Indonesia II Student Paper	1 %
10	repositori.uin-alauddin.ac.id Internet Source	1 %
11	digilib.unisayogya.ac.id Internet Source	1 %
12	docplayer.info Internet Source	<1 %
13	Submitted to Udayana University Student Paper	<1 %
14	Happy Dwi Aprilina, Yayu Afriani. "Perbandingan siklus menstruasi antara akseptor KB suntik dengan bukan akseptor pada wanita usia subur", Jurnal Kebidanan dan Keperawatan Aisyiyah, 2020 Publication	<1 %
15	prosiding.stikescendekiautamakudus.ac.id Internet Source	<1 %
16	Agus Khoirul Anam, Sri Winarni, Budi Susatya. "The Effectiveness Of Disaster Training Improving Knowledge, Attitude And Skill Nursing Disaster For Disaster Preparedness Kelud Erruption Blitar City", Jurnal Ners dan Kebidanan (Journal of Ners and Midwifery), 2015	<1 %

17

repository.itekes-bali.ac.id

Internet Source

<1 %

18

repository2.unw.ac.id

Internet Source

<1 %

19

eprints.uny.ac.id

Internet Source

<1 %

20

Chici Riansih, J Nugrahaningtyas W Utami1.
"Hubungan Tingkat Pendidikan dengan
Kejadian Keputihan (Flour Albus) Menurut
Data Pemeriksaan IVA Keliling di Perkumpulan
Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) Daerah
istimewa Yogyakarta", Jurnal Permata
Indonesia, 2020

Publication

<1 %

21

Abrori Abrori, Andri Dwi Hernawan, Ermulyadi
Ermulyadi. "FAKTOR YANG BERHUBUNGAN
DENGAN KEJADIAN KEPUTIHAN PATOLOGIS
SISWI SMAN 1 SIMPANG HILIR KABUPATEN
KAYONG UTARA", 'Universitas Negeri
Semarang', 2017

Internet Source

<1 %

22

Ari Christina. "Hubungan Vulva Higiene
dengan Kejadian Servisititis di Desa Sambigede
Kecamatan Sumberpucung Kabupaten
Malang", Jurnal Ilmiah Kesehatan Media
Husada, 2012

<1 %

23 Nanda Dhiya Kusuma, Yuli Yantina, Nurul Isnaini, Nita Evrianasari. "The Effect Of Giving Boiled Water Of Red Betel Leaves On Fluor Albus Symptoms In Aged Women Fertile", JKM (Jurnal Kebidanan Malahayati), 2024

Publication

24 Submitted to Forum Perpustakaan Perguruan Tinggi Indonesia Jawa Timur

Student Paper

25 Thyasa Thysmelia Affandi, Yukke Nilla Permata, Putri Yasmine Shalsabila. "Hubungan antara stres dan vulva hygiene dengan kejadian fluor albus pada mahasiswi Fakultas Kedokteran Universitas Swadaya Gunung Jati", Journal of Nursing Practice and Education, 2024

Publication

26 Submitted to Universitas Jenderal Soedirman

Student Paper

27 e-journal.uajy.ac.id

Internet Source

28 dspace.uii.ac.id

Internet Source

29 e-campus.iainbukittinggi.ac.id

Internet Source

30 repository.poltekkes-denpasar.ac.id

Internet Source

<1 %

31

text-id.123dok.com

Internet Source

<1 %

32

Eva Ellya Sibagariang, Frans Judea Samosir, Windi Yesika Marpaung, Wanda Yasinta Marpaung. "HUBUNGAN DETERMINAN ASI EKSKLUSIF TERHADAP STATUS GIZI PADA BAYI DI WILAYAH PUSKESMAS BUHIT", Jurnal Kesehatan Tambusai, 2023

Publication

<1 %

33

alatkontassepsi.blogspot.com

Internet Source

<1 %

34

forikes-ejournal.com

Internet Source

<1 %

35

Submitted to Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur

Student Paper

<1 %

36

repository.poltekkes-kdi.ac.id

Internet Source

<1 %

37

repository.stikeselisabethmedan.ac.id

Internet Source

<1 %

38

repository.unism.ac.id

Internet Source

<1 %

39

repository.upi.edu

Internet Source

<1 %

40

scholar.unand.ac.id

Internet Source

<1 %

41

Submitted to Universitas Diponegoro

Student Paper

<1 %

42

perpustakaan.poltekkes-malang.ac.id

Internet Source

<1 %

43

tirto.id

Internet Source

<1 %

44

Rena Oki Lestari, Angga Arsesiana, Meyska Widyandini. "Penyuluhan Kesehatan Menggunakan Survivor Dengan Non Survivor Untuk Meningkatkan Perilaku Tentang Pemeriksaan Payudara Sendiri Pada Wanita Usia Subur Di Yogyakarta", Proceeding Of Sari Mulia University Midwifery National Seminars, 2019

Publication

<1 %

45

IAKMI Riau. "Prosiding Seminar Nasional Pengurus Daerah IAKMI Provinsi Riau "Hidup Sehat Melalui Pendekatan Keluarga" Kerjasama dengan Jurnal Kesehatan Komunitas STIKes Hang Tuah Pekanbaru", Prosiding Hang Tuah Pekanbaru, 2018

Publication

<1 %

46

St. Hasriani, Wilda Rezki Pratiwi, Asnuddin Asnuddin, Meriem Meisyaroh Syamson, Fitriana Bunyanis. "HUBUNGAN PERAWATAN VULVA HYGIENE PADA WANITA USIA SUBUR DENGAN KEJADIAN FLOUR ALBUS DI DESA MATTIROWALIE KECAMATAN TANETE RIAJA KABUPATEN BARRU", SAKTI BIDADARI (Satuan Bakti Bidan Untuk Negeri), 2023

Publication

<1 %

47

ejournal.ukrida.ac.id

Internet Source

<1 %

48

Dainty Maternity, Muhammad Hatta, Eliza. "Penyuluhan kesehatan seksual dan reproduksi pada remaja putri di PMB Eliza", JOURNAL OF Public Health Concerns, 2022

Publication

<1 %

49

Nevasya Fauzia Ranamajaki, Diah Argarini, Susanti Widiastuti. "Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Flour Albus pada Mahasiswi S1 Keperawatan Reguler di Universitas Nasional Jakarta Selatan", MAHESA : Malahayati Health Student Journal, 2024

Publication

<1 %

50

carissaamelia.blogspot.com

Internet Source

<1 %

51

journal.universitaspahlawan.ac.id

Internet Source

<1 %

Exclude quotes Off

Exclude matches Off

Exclude bibliography Off

PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA